

KOMPARASI MODAL SOSIAL PERILAKU KONTROL DAN NORMA PETANI PADA DUA SENTRA PRODUKSI PADI

COMPARISON OF SOCIAL CAPITAL OF CONTROL BEHAVIOR AND FARMERS' NORMS IN TWO RICE PRODUCTION CENTERS

ELLY RASMIKAYATI¹, ETI SUMINARTIKA¹, BOBBY RACHMAT SAEFUDIN^{2*}

¹Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

²Fakultas Pertanian, Universitas Ma'soem

*E-mail corresponding: bobirachmat@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan usahatani padi di Indonesia dalam rangka memproduksi produk kebutuhan pangan pokok yaitu beras, dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berkaitan modal sosial diantaranya yaitu perilaku kontrol dan norma yang berlaku pada para petaninya. Perilaku kontrol dan norma sebagai modal sosial pada prakteknya seringkali berkaitan dengan kearifan lokal sehingga seringkali terdapat perbedaan dalam penerapannya antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan membandingkan perilaku kontrol dan norma petani pada 2 sentra produksi padi. Desain penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metoda survey. Populasi pada penelitian ini adalah petani padi di kecamatan Ciracap dan Rancaekek dengan sampel 44 petani padi di Ciracap dan 41 petani padi di Rancaekek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku kontrol dan norma petani padi di Rancaekek sudah baik, namun perilaku kontrol dan norma petani di Ciracap lebih baik lagi. Hasil uji statistik menunjukkan adanya perbedaan yang nyata antara petani di Ciracap dan Rancaekek dalam hal perilaku kontrol dan norma.

Kata Kunci: Perilaku kontrol, norma, petani padi, deskripsi, perbandingan

ABSTRACT

Rice farming activities in Indonesia in order to produce staple food products, namely rice, are influenced by factors related to social capital, including control behavior and norms that apply to farmers. Control behavior and norms as social capital in practice are often related to local wisdom so that there are often differences in their application between one region and another. This study aims to describe and compare the control behavior and norms of farmers in 2 rice production centers. The design of this study uses quantitative research with a survey method. The population in this study were rice farmers in Ciracap and Rancaekek sub-districts with a sample of 44 rice farmers in Ciracap and 41 rice farmers in Rancaekek. The results of the study showed that the control behavior of rice farmers in Rancaekek was good, but the control behavior of Ciracap farmers was even better. The results of statistical tests showed a significant difference between farmers in Ciracap and Rancaekek in terms of control behavior and norms.

Keywords: Control behavior, norms, rice farmers, description, comparison

PENDAHULUAN

Salah satu komoditas pangan strategis yang berperan penting dalam memenuhi kebutuhan pangan rakyat Indonesia adalah Padi. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2023), di Jawa Barat

terdapat 3.122.346 rumah tangga petani. Mayoritas rumah tangga petani Indonesia mengusahakan subsektor tanaman pangan untuk memenuhi kebutuhan 15.550.786 rumah tangga. Data tersebut menunjukkan bahwa setiap satu rumah tangga petani

harus mampu memenuhi 5 rumah tangga yang lain di Indonesia. Di sisi lain, petani padi di Indonesia masih banyak yang merupakan petani gurem atau petani kecil (Rasmikayati dkk, 2018). Pendapatan *on-farm* mereka sering kali sangat kecil dan tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup mereka sendiri sedangkan mereka dituntut harus bisa meningkatkan produksinya untuk memenuhi kebutuhan hidup dari seluruh masyarakat Indonesia.

Salah satu pendekatan yang bisa dilakukan untuk meningkatkan perhatian kepada petani adalah melalui modal sosial karena dapat menjadi modal stimulan yang dimiliki oleh petani miskin untuk terbukanya peluang dan potensi modal lainnya (Saheb dkk, 2018). Upaya membangun pertanian harus memandang petani tidak hanya sebagai individu saja tapi juga dari sisi kolektif dimana manusia menjadi bagian dari masyarakat dan lingkungannya. Menurut Dubos (2017), pembangunan pertanian yang bertumpu pada modal sosial akan menumbuhkan prakarsa masyarakat dan kesepakatan yang mengikat tindakan bersama mereka yang pada akhirnya akan memperkuat partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan dirinya. Pendekatan modal sosial telah banyak diteliti bahwa pembangunan pertanian berkaitan erat dengan peranan modal sosial.

Indikator yang penting dalam modal sosial diantaranya adalah perilaku kontrol dan norma. Hal ini sejalan dengan salah satu pencetus teori modal sosial klasik yaitu Burt (1992) yang menyatakan bahwa pada dasarnya kemampuan manusia untuk menjalin dan membangun kehidupan bersama sangat tergantung dari kondisi adanya kemauan dari semua anggota komunitas atau masyarakat saling berbagi untuk mencari titik temu nilai-nilai dan norma-norma bersama. Perilaku kontrol dan norma petani merupakan aspek penting yang berperan dalam mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam menjalankan usahatani. Perilaku kontrol merujuk pada persepsi petani dalam menerapkan kemampuan mereka untuk mengendalikan kemampuannya. Menurut Hasbullah (2006), modal sosial berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan hubungan antar petani untuk mencapai kapasitas hidup yang lebih baik. Salah satu penopangnya yaitu nilai-nilai dan norma yang menjadi unsur-unsur utamanya seperti saling percaya, aturan-aturan kolektif, dan timbal balik antar petani.

Kecamatan Ciracap merupakan salah satu sentra produksi padi di Kabupaten Sukabumi. Sementara kecamatan Rancaekek adalah salah satu

sentra produksi padi di Kabupaten Bandung, Sukabumi dan Bandung sebagai dua sentra produksi padi di Jawa Barat memiliki karakteristik yang berbeda. Kontrol Perilaku dan norma sebagai modal sosial pada prakteknya seringkali berkaitan dengan kearifan lokal sehingga seringkali terdapat perbedaan dalam penerapannya antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan membandingkan perilaku kontrol dan norma petani pada 2 sentra produksi padi yaitu di kecamatan Ciracap dan Rancaekek.

METODE PENELITIAN

1. Objek dan Tempat Penelitian

Objek penelitian ini adalah perilaku kontrol dan norma sebagai modal sosial yang dimiliki petani padi. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Ciracap, Kabupaten Sukabumi dan Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung. Kedua lokasi tersebut dipilih karena dengan pertimbangan perbedaan kabupaten dan merupakan salah satu sentra utama produksi padi pada masing-masing kabupetennya.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode Survey. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder, dengan

data primer didapat menggunakan alat kuesioner, pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Santoso, 2018). Serta data sekunder didapat dari BPS dan hasil penelitian sebelumnya.

3. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan 2 variabel yang dibandingkan antara kecamatan Ciracap dan Kecamatan Rancaekek yaitu:

- Perilaku Kontrol:
 - Pelaksanaan dari kemampuan yang dimiliki
 - Bentuk kontrol untuk menampilkan kemampuan yang dimiliki
 - Kontrol atas hambatan
 - Bagian dari pengalaman
 - Dorongan positif untuk menguatkan niat
 - Kontrol atas kondisi nyata di lapangan
- Norma:
 - Saling menguntungkan
 - Mengandung sanksi sosial/pencegahan
 - Menentukan tingkah laku dalam hubungan sosial
 - Memperkuat kerekatan hubungan antarindividu

4. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini ada 2 yaitu populasi petani padi di Kecamatan Ciracap, Kabupaten Sukabumi dan di Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik sampling acak sederhana sedemikian rupa sehingga didapatkan ukuran sampel responden sebanyak 44 orang petani padi di Kecamatan Ciracap dan 41 orang petani padi di Kecamatan Rancaekek. Metode sampling ini digunakan karena menyesuaikan dengan proporsi sampel dari masing-masing sentra produksi padi tersebut disesuaikan dengan jumlah petani di sentra produksi tersebut.

5. Alat Analisis Data

Dalam menganalisis data digunakan tabulasi silang untuk mendeskripsikan indikator-indikator dari variabel kerja sama dan koordinasi. Kemudian, dilakukan uji beda menggunakan statistika non parametrik. Statistik nonparametrik dapat digunakan untuk menganalisis data yang berskala nominal atau ordinal karena pada umumnya data berjenis nominal dan ordinal tidak menyebar normal (Santoso, 2018). Alat analisis yang digunakan untuk uji beda adalah uji Mann-Whitney U.

6. Rancangan Analisis Data

Data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan program aplikasi

statistik IBM SPSS Statistics 25. Statistika dan komputer pada hakikatnya hanyalah alat bantu. Data akan menjadi informasi yang sangat bergantung pada kemampuan daya analitis penggunanya (Kuncoro, 2023). Analisis data akan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pemeriksaan data untuk mengetahui kelengkapan dan konsistensi data.
2. Pengolahan data untuk menyesuaikan data dengan format yang sesuai untuk analisis statistik.
3. Analisis data deskriptif untuk mengetahui distribusi frekuensi dan ukuran tendensi sentral dari variabel penelitian.
4. Analisis data inferensial untuk menguji hipotesis penelitian menggunakan uji beda non parametrik, yaitu uji Mann-Whitney U.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi dan Perbandingan Perilaku Kontrol Antara Petani Padi di Ciracap dan Rancaekek

Perilaku kontrol merupakan perilaku manusia yang mengacu pada persepsi individu terhadap kemampuan mereka untuk mengendalikan dan mempengaruhi tindakan mereka sendiri dan lingkungan sekitarnya. Pada penelitian ini perilaku kontrol dilihat dari indikator-

indikator: 1) pelaksanaan dari kemampuan yang dimiliki; 2) bentuk kontrol untuk menampilkan kemampuan yang dimiliki; 3) kontrol atas hambatan; 4) bagian dari

pengalaman; 5) dorongan positif untuk menguatkan niat; dan 6) kontrol atas kondisi nyata di lapangan.

Tabel 1. Deskripsi dan Perbandingan Perilaku Kontrol Antar Petani Padi di Ciracap dan Rancaekek

Indikator Kerja Sama		Banyaknya (Orang)	
		Ciracap	Rancaekek
Pelaksanaan Dari Kemampuan Yang Dimiliki	Sangat tidak baik	0	0
	Tidak baik	0	2
	Cukup baik	2	5
	Baik	20	24
	Sangat baik	22	10
Total		44	41
Sig.		0.006***	
Bentuk Kontrol Untuk Menampilkan Kemampuan Yang Dimiliki	Sangat tidak baik	0	0
	Tidak baik	0	1
	Cukup baik	4	11
	Baik	20	21
	Sangat baik	20	8
Total		44	41
Sig.		0.003***	
Kontrol Atas Hambatan	Sangat tidak baik	0	0
	Tidak baik	1	1
	Cukup baik	1	12
	Baik	26	20
	Sangat baik	16	8
Total		44	41
Sig.		0.004***	
Bagian Dari Pengalaman	Sangat tidak baik	0	0
	Tidak baik	0	0
	Cukup baik	0	3
	Baik	20	29
	Sangat baik	24	9
Total		44	41
Sig.		0.001***	
Dorongan Positif Untuk Menguatkan Niat	Sangat tidak baik	0	0
	Tidak baik	0	2
	Cukup baik	1	11
	Baik	19	20
	Sangat baik	24	8
Total		44	41
Sig.		0.000***	
Kontrol Atas Kondisi Nyata di Lapangan	Sangat tidak baik	0	0
	Tidak baik	2	1
	Cukup baik	1	11

Indikator Kerja Sama	Banyaknya (Orang)	
	Ciracap	Rancaekek
Baik	17	28
Sangat baik	24	1
Total	44	41
Sig.	0.000***	

Ket: ***) Signifikan pada taraf nyata 1%

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Berdasarkan Tabel 1 tersebut dapat dilihat bahwa di Ciracap mayoritas petani melakukan perilaku kontrol dalam pelaksanaan dari kemampuan yang dimiliki dengan baik. Sedangkan di Rancaekek masih terdapat petani yang tidak menerapkan perilaku kontrol dalam pelaksanaan kemampuan yang dimilikinya. Hasil uji statistik didapatkan nilai sig sebesar 0,006 yang mana nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 5%, artinya terdapat perbedaan antara perilaku kontrol dalam pelaksanaan kemampuan yang dimiliki pada petani di Ciracap dan Rancaekek.

Selanjutnya berdasarkan Tabel 1 sebanyak 40 dari 44 petani di Ciracap sudah baik dalam hal penerapan perilaku kontrol sebagai bentuk kontrol untuk menampilkan kemampuan yang dimiliki pada petani. Sedangkan di Rancaekek masih terdapat petani yang kemampuan untuk mengontrol menampilkan kemampuan mereka masih buruk. Hal ini ditunjukkan terdapat 29 petani yang merasa memiliki kemampuan tersebut dan 12 petani merasa tidak memiliki kemampuan tersebut. Kemudian

jika dilihat dari nilai signifikansi dari hasil uji beda non parametrik didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,003. Nilai signifikansi tersebut berlaku pada taraf 1% yang artinya bahwa memang terdapat perbedaan antara perilaku kontrol sebagai bentuk kontrol dalam menampilkan kemampuan yang dimiliki oleh petani di Ciracap dan Rancaekek. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Hagger et al., 2022) menunjukkan kontrol perilaku yang dipersepsikan berfungsi sebagai prediktor kuat dari niat dan perilaku.

Selanjutnya terkait perilaku kontrol sebagai kontrol atas hambatan di Ciracap mayoritas petani merasa memiliki kendali untuk mengontrol diri yang baik saat menghadapi hambatan. Berdasarkan Tabel 1 untuk petani padi di Ciracap, sebanyak 42 dari 44 menilai perilaku kontrol tersebut sudah baik. Sedangkan petani di Kabupaten Rancaekek petani yang memiliki kendali tersebut masih berimbang dengan petani yang merasa tidak memiliki kendali tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan 28 dari 41 petani di Rancaekek merasa memiliki

kendali tersebut dan 13 dari 41 petani di Rancaekek merasa tidak memiliki kendali tersebut. Semakin tinggi persepsi kontrol yang dimiliki seseorang, semakin besar pula dampaknya pada kualitas hidup, bahkan ketika menghadapi berbagai hambatan. Hasil uji statistik menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan terkait kontrol atas hambatan pada petani padi di Ciracap dan Rancaekek. Hal ini juga ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,004 dari hasil uji beda. Nilai signifikansi tersebut berlaku pada taraf nyata 1% yang artinya terdapat perbedaan signifikan yang tidak terjadi secara kebetulan antara kontrol atas hambatan pada petani di Ciracap dan Rancaekek. Persepsi kontrol yang kuat berkorelasi dengan kemampuan untuk mengatasi hambatan secara lebih efektif (Heo et al., 2015).

Kemudian terkait perilaku kontrol petani terhadap pengalaman mereka. Pada petani di Ciracap berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa seluruh petani merasa dapat mengendalikan perilaku kontrol sebagai bagian dari pengalaman dengan sangat baik. Hal ini dapat dilihat bahwa 20 dari 44 orang petani memberikan nilai baik terkait perilaku kontrol tersebut dan 24 dari 44 petani lainnya nilai sangat baik. Hal serupa juga terjadi dengan petani padi di

Rancaekek, hanya saja terdapat sedikit perbedaan bahwa 3 petani dari 41 petani padi di Rancaekek memberikan nilai cukup baik terkait perilaku kontrol sebagai bagian dari pengalaman. Perbedaan perilaku kontrol sebagai bagian dari pengalaman ditunjukkan oleh hasil uji beda non parametrik dengan nilai signifikansi sebesar 0,001, nilai signifikansi tersebut berlaku pada taraf nyata 1%. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku kontrol sebagai bagian dari pengalaman untuk petani di Ciracap lebih baik dari pada petani di Rancaekek. Kepribadian sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor regional, menunjukkan adanya pengaruh lingkungan terhadap perbedaan pengalaman dan persepsi individu di berbagai wilayah (Ebert et al., 2022).

Kemudian mengenai perilaku kontrol dapat memberikan dukungan kuat untuk menguatkan niat. Berdasarkan Tabel 1, ada sejumlah 43 dari 44 petani padi di Ciracap merasakan dorongan positif dari penerapan perilaku kontrol yang menguatkan niat mereka. Di sisi lain untuk petani di Rancaekek terdapat 28 petani yang merasakan dorongan positif dari penerapan perilaku kontrol untuk menguatkan niat mereka, namun ada 13 petani yang tidak merasakan dorongan positif dari perilaku kontrol mereka. Hal tersebut menunjukkan

adanya perbedaan perilaku kontrol dorongan positif untuk menguatkan niat antara petani padi di Rancaekek dan Ciracap. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,000 yang merupakan hasil dari uji beda non parametrik, nilai signifikansi tersebut berlaku pada taraf 1%. Menariknya, perilaku tersebut dapat mendukung petani dalam memanfaatkan kemampuannya yang dapat aplikatif untuk usahatani padinya serta lingkungannya. Penelitian yang dilakukan Gunaretnam (2021) menyebutkan bahwa teknik-teknik penguatan positif yang diterapkan untuk meningkatkan perilaku positif. Hal ini sangat efektif dalam mendorong perilaku positif, yang juga dapat digunakan untuk menguatkan niat individu dalam berbagai konteks.

Terakhir untuk perilaku kontrol menerapkan kontrol perilaku di lapangan, mayoritas petani Ciracap menerapkan kontrol perilaku di lapangan dengan sangat baik. Hal ini ditunjukkan oleh penilaian kategori baik dari 41 petani, sisanya hanya 3 dari 44 petani di Ciracap yang menilai penerapan kontrol perilaku di lapangan masih buruk. Di sisi lain, petani padi di Rancaekek memiliki sebaran tanggapan yang berbeda dengan di Ciracap. Di Rancaekek 29 dari 41 petani menilai

penerapan perilaku kontrol sudah baik. Kemudian, 12 dari 41 petani padi menilai penerapan perilaku kontrol perilaku di lapangan masih buruk. Kemudian, terdapat perbedaan signifikan terkait penerapan perilaku kontrol atas kondisi nyata di lapangan antara petani di Ciracap dan Rancaekek, hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Faktor regional mempengaruhi kontrol petani atas sumber daya dan kondisi lapangan. Kontrol yang lebih baik biasanya ditemukan di daerah dengan dukungan infrastruktur yang lebih baik dan hubungan yang lebih kuat dengan institusi pertanian (Wei & Yazdanifard, 2014). Selain itu, hal serupa juga menjadi temuan dari penelitian yang dilakukan oleh (Bu & Wang, 2019) menyatakan bahwa perbedaan kondisi lingkungan dan sosial memengaruhi kontrol petani di berbagai wilayah, menunjukkan perbedaan yang signifikan terkait ketersediaan sumber daya dan infrastruktur pertanian.

2. Deskripsi dan Perbandingan Norma Antara Petani Padi di Ciracap dan Rancaekek

Norma merupakan sebuah aturan, pedoman, atau standar berperilaku dalam lingkungan sosial dan masyarakat. Norma berfungsi sebagai panduan untuk berperilaku sesuai dengan keadaan pada lingkungan sosial dan masyarakat tertentu,

sehingga dapat menjaga keteraturan dan keselarasan dalam interaksi sosial. Pada penelitian ini indikator-indikator norma terdiri dari: 1) saling menguntungkan; 2) mengandung sanksi sosial/pencegahan; 3) menentukan tingkah laku dalam hubungan

sosial; dan 4) memperkuat kerekatan hubungan antarindividu. Indikator-indikator norma tersebut akan dideskripsi dan dibandingkan bagaimana penerapannya pada petani padi di Ciracap dan Rancaekek.

Tabel 2. Deskripsi dan Perbandingan Norma Antara Petani Padi di Ciracap dan Rancaekek

Indikator Koordinasi		Banyaknya (Orang)	
		Ciracap	Rancaekek
Saling Menguntungkan	Sangat tidak setuju	0	1
	Tidak setuju	0	0
	Cukup setuju	3	5
	Setuju	16	30
	Sangat setuju	25	5
Total		44	41
Sig.		0.000***	
Mengandung Sanksi Sosial/Pencegahan	Sangat tidak setuju	4	14
	Tidak setuju	8	14
	Cukup setuju	11	12
	Setuju	8	1
	Sangat setuju	13	0
Total		44	41
Sig.		0.000***	
Menentukan Tingkah Laku Dalam Hubungan Sosial	Sangat tidak setuju	1	13
	Tidak setuju	9	8
	Cukup setuju	8	9
	Setuju	16	11
	Sangat setuju	10	0
Total		44	41
Sig.		0.067*	
Memperkuat Kerekatan Hubungan Antarindividu	Sangat tidak setuju	0	2
	Tidak setuju	1	0
	Cukup setuju	2	12
	Setuju	22	27
	Sangat setuju	19	0
Total		44	41
Sig.		0.001***	

Ket: ***) Signifikan pada taraf nyata 1%

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Penerapan norma atas dasar saling menguntungkan antar petani di Ciracap menunjukkan bahwa mayoritas petani setuju dengan keadaan saling menguntungkan tersebut. Sisanya terdapat 3 orang yang merasa tidak menerapkan norma atas dasar saling menguntungkan. Sedangkan petani padi di Rancaekek terdapat 35 dari 41 petani yang merasa menerapkan norma atas dasar saling menguntungkan. Sisanya terdapat 6 dari 41 petani menerapkan norma atas dasar yang lain. Berdasarkan hasil uji statistik dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara petani padi di Ciracap dan Rancaekek dalam penerapan norma atas dasar saling menguntungkan. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,000 yang mana nilai tersebut signifikan pada taraf 1%. Penerapan norma saling menguntungkan dapat direkomendasikan dalam konteks kontraktual. Prinsip ini memiliki stabilitas psikologis dan berbasis pada gagasan bahwa norma tersebut menciptakan niat untuk saling menguntungkan. Norma ini memungkinkan individu untuk mendukung perilaku saling menguntungkan dalam transaksi atau interaksi sosial (Sugden, 2018). Norma saling menguntungkan muncul dalam interaksi sukarela, terutama dalam transaksi pasar. Norma ini

mendorong perilaku yang konsisten dengan kepercayaan dan kejujuran, di mana kedua belah pihak secara sukarela terlibat dalam interaksi yang menguntungkan kedua belah pihak (Isoni et al., 2023).

Kemudian untuk norma penerapan norma yang didasari karena adanya sanksi sosial, berdasarkan Tabel 2 untuk petani di Ciracap tanggapan dari petani cukup beragam. Di Ciracap terdapat 21 dari 44 petani merasa menerapkan norma karena adanya sanksi sosial yang berlaku dan terdapat 23 dari 44 petani di Ciracap yang menerapkan norma karena alasan yang lain. Kemudian untuk petani di Rancaekek, terdapat 1 dari 41 petani yang menerapkan norma karena adanya sanksi sosial dan terdapat 40 dari 41 petani di Rancaekek menerapkan norma karena alasan yang selain adanya sanksi sosial. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam penerapan norma atas dasar adanya sanksi sosial pada petani padi di Ciracap dan Rancaekek. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang mana nilai tersebut signifikan pada taraf 1%. Dari hasil yang ditunjukkan pada data di atas berbeda dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh (Berger, 2024) yang menyebutkan bahwa, modal sosial yang kuat dihubungkan dengan penerapan sanksi

tidak langsung yang lebih tinggi di masyarakat dengan tingkat kerjasama yang lebih baik, menunjukkan bahwa komunitas dengan modal sosial yang tinggi lebih efektif dalam menegakkan norma sosial melalui sanksi. Menariknya, mayoritas petani padi di Ciracap dan Rancaekek memiliki alasan yang lain dalam penegakkan norma, yang dalam penegakkannya dilakukan tidak atas unsur takut akan sanksi yang berlaku dari lingkungan masyarakat.

Selanjutnya, berdasarkan Tabel 2 terdapat 26 dari 44 petani padi di Ciracap merasa menerapkan norma sebagai penentu tingkah laku dalam hubungan sosial, sisanya terdapat 18 dari 44 petani padi di Ciracap menerapkan norma dengan alasan yang lain. Di sisi lain, 11 dari 41 petani padi di Rancaekek menerapkan norma sebagai penentu tingkah laku dalam hubungan sosial, sisanya 30 dari 41 petani di Rancaekek menerapkan norma atas dasar alasan yang lain. Dari data tersebut antara petani padi di Rancaekek dan Ciracap, proporsi petani padi yang menerapkan norma sebagai penentu tingkah laku dalam hubungan sosial lebih banyak diterapkan oleh petani di Ciracap. Hal ini juga tercermin dari hasil uji statistik yang menunjukkan adanya perbedaan tersebut yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi

sebesar 0,000 yang didapatkan dari hasil uji beda non parametrik yang mana signifikansi tersebut berlaku pada taraf 1%. Norma-norma yang diinternalisasi mempengaruhi perilaku sosial, termasuk bagaimana persepsi masyarakat tentang norma yang diterima dapat menentukan tindakan individu dalam hubungan sosial (Dimant & Gesche, 2023).

Kemudian untuk indikator terakhir dari norma. Tabel 2 menunjukkan bahwa 41 dari 44 petani padi di Ciracap merasa norma dapat memperkuat kerekatan hubungan antarindividu agar tercapai interaksi yang positif, sisanya terdapat 3 dari 44 petani padi di Ciracap yang merasa bahwa norma tidak memperkuat hubungan antarindividu. Di sisi lain, terdapat 27 dari 41 petani padi di Rancaekek merasa bahwa norma memperkuat hubungan antarindividu, sisanya terdapat 14 dari 44 petani padi di Rancaekek merasa norma tidak memperkuat hubungan antarindividu. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi petani padi terkait norma dalam memperkuat hubungan antarindividu, petani padi di Rancaekek lebih banyak yang mempercayai bahwa norma tidak memperkuat hubungan antarindividu dibandingkan petani di Ciracap. Secara statistik perbedaan tersebut ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar

0,000 dari hasil uji beda non parametrik, signifikansi tersebut berlaku pada taraf 1%. Norma-norma yang mendorong kerjasama cenderung memperkuat hubungan antarindividu dalam masyarakat, dengan sanksi sosial dan penghargaan yang diberikan untuk perilaku yang sesuai dengan norma tersebut (Dimant & Gesche, 2023).

KESIMPULAN

Perilaku kontrol dan norma sebagai modal sosial pada petani padi di kecamatan Ciracap dan Rancaekek pada dasarnya keduanya sudah sama-sama menerapkannya dengan baik, namun penerapan perilaku kontrol dan norma oleh petani di Ciracap lebih baik dari pada petani di Rancaekek pada semua indikator-indikatornya. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata pada semua indikator dari perilaku kontrol dan norma antara petani padi di Ciracap dan Rancaekek yang artinya bahwa penerapan perilaku kontrol dan norma oleh petani padi di kecamatan Ciracap lebih baik dari pada di kecamatan Rancaekek.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2023). *Badan Pusat Statistik Sensus Pertanian 2023*. Sensus.Bps.Go.Id.
<https://sensus.bps.go.id/main/index/st2023>
- Berger, J. (2024). Social capital is associated with cooperation and indirect norm enforcement in the field: behavioural evidence from Switzerland. *European Sociological Review*, 40(3), 511–522.
- Bu, F., & Wang, X. (2019). A smart agriculture IoT system based on deep reinforcement learning. *Future Generation Computer Systems*, 99, 500–507.
- Burt. R.S. (1992). Excerpt from *The Social Structure of Competition*, In *Structure Holes: The Social Structure of Competition*. Cambridge, MA and London: Harvard University
- Dimant, E., & Gesche, T. (2023). Nudging enforcers: How norm perceptions and motives for lying shape sanctions. *PNAS Nexus*, 2(7), pgad224.
- Dubos, R. (2017). *Social capital: Theory and research*. Routledge.
- Ebert, T., Gebauer, J. E., Brenner, T., Bleidorn, W., Gosling, S. D., Potter, J., & Rentfrow, P. J. (2022). Are regional differences in psychological characteristics and their correlates robust? Applying spatial-analysis techniques to examine regional variation in personality. *Perspectives on Psychological Science*, 17(2), 407–441.
- Effendy, L. (2020). The role of institution and innovation attributes in the adoption of integrated crop management technology of lowland rice of West Bandung and Sumedang

- districts. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(4), 279–293.
- Gunaretnam, V. (2021). A Study on Increasing Positive Behaviors Using Positive Reinforcement Techniques. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 5(7), 22.
- Hadimartono, S., Sumarwan, U., & Sanim, B. (2017). Analysis of re-purchase intention by hybrid rice seed farmers. *Journal of Consumer Sciences*, 2(1), 1–12.
- Hagger, M. S., Cheung, M. W.-L., Ajzen, I., & Hamilton, K. (2022). Perceived behavioral control moderating effects in the theory of planned behavior: A meta-analysis. *Health Psychology*, 41(2), 155.
- Heo, S., Lennie, T. A., Pressler, S. J., Dunbar, S. B., Chung, M. L., & Moser, D. K. (2015). Factors associated with perceived control and the relationship to quality of life in patients with heart failure. *European Journal of Cardiovascular Nursing*, 14(2), 137–144.
- Isoni, A., Sugden, R., & Zheng, J. (2023). Voluntary interaction and the Principle of Mutual Benefit. *Journal of Political Economy*, 131(6), 1576–1616.
- Kuncoro, H. (2023). *Statistika Deskriptif Untuk Analisis Ekonomi*. Bumi Aksara.
- Rasmikayati, E., Djuwendah, E., Mukti, G. W., & Saefudin, B. R. (2017). Analisis strategi adaptasi terhadap perubahan iklim pada petani padi di Jawa Barat. In *Prosiding Seminar Nasional Mitigasi Dan Strategi Adaptasi Dampak Perubahan Iklim Di Indonesia*.
- Rasmikayati, E., Saefudin, B. R., Rochdiani, D., & Natawidjaja, R. S. (2020). Dinamika Respon Mitigasi Petani Padi di Jawa Barat dalam Menghadapi Dampak Perubahan Iklim serta Kaitannya dengan Pendapatan Usaha Tani. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 8(3), 247–260.
- Rasmikayati, E., Wiyono, S. N., & Saefudin, B. R. (2024). KETERKAITAN PERILAKU BERKELOMPOK PETANI DENGAN PRODUKTIFITAS PADI (PERBANDINGAN KASUS DI KARAWANG DAN INDRAMAYU). *Jurnal Pertanian Agros*, 26(2), 798-810.
- Saefudin, B. R., Sendjaja, T. P., Rochdiani, D., Natawidjaja, R. S., & Rasmikayati, E. (2021). Analisis Tingkat Bahaya, Kerentanan Dan Risiko Perubahan Iklim: Studi Komparatif Petani Padi Jawa Barat Dan Jawa Timur. *Mimbar Agribisnis*, 7(1), 660-675.
- Saheb, S., Slamet, Y., & Zuber, A. (2018). Peranan modal sosial bagi petani miskin untuk mempertahankan kelangsungan hidup rumah tangga di pedesaan Ngawi (studi kasus di Desa Randusongo Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur). *Jurnal Analisa Sosiologi*, 2(1).
- Santoso, S. (2018). *Mahir Statistik Multivariat dengan SPSS*. Elex Media Komputindo.
<https://books.google.co.id/books?id=6CVtDwAAQBAJ>
- Sari, Y., Rasmikayati, E., Saefudin, B. R., Karyani, T., & Wiyono, S. N. (2020, March). Willingness to pay

- konsumen beras organik dan faktor-faktor yang berkaitan dengan kesediaan konsumen untuk membayar lebih. In *Forum Agribisnis: Agribusiness Forum* (Vol. 10, No. 1, pp. 46-57).
- Sugden, R. (2018). The Principle of Mutual Benefit. In R. Sugden (Ed.), *The Community of Advantage: A Behavioural Economist's Defence of the Market* (p. 0). Oxford University Press.
<https://doi.org/10.1093/oso/9780198825142.003.0011>
- Wei, L. T., & Yazdanifard, R. (2014). The impact of positive reinforcement on employees' performance in organizations. *American Journal of Industrial and Business Management*, 2014.